

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan dunia usaha yang pesat menimbulkan persaingan antara perusahaan besar maupun kecil semakin kuat, cerdas dan kompetitif. Suatu perusahaan didirikan dengan tujuan utamanya adalah untuk mencapai laba (*profit*), menjaga kelangsungan hidup perusahaan (*going concern*), dan pertumbuhan perusahaan (*growth*). Berkembangnya perusahaan menuntut adanya tambahan modal, umumnya tambahan modal tersebut didapat melalui pinjaman kredit pada sektor perbankan. Pinjaman kredit tersebut tidak dapat diandalkan secara terus menerus dikarenakan adanya batasan *debt equity ratio*. Untuk itu terdapat alternatif lain bagi perusahaan untuk mendapatkan modal, yaitu melalui pasar modal (*capital market*). Perusahaan dapat menerbitkan menjual sekuritas pasar modal untuk menjaring dana yang berada di masyarakat. Adanya pasar modal dapat dijadikan sebagai alat untuk menggambarkan kinerja dan kondisi keuangan perusahaan melalui laporan keuangan tahunan. Para investor dan kreditur sebelum menanamkan dananya di suatu perusahaan akan selalu melihat terlebih dahulu kondisi keuangan perusahaan tersebut. Laporan keuangan mempunyai peran penting, selain untuk menggambarkan keadaan perusahaan, laporan ini juga merupakan bentuk pertanggungjawaban perusahaan ke publik berupa laporan keuangan tahunan. Dalam laporan tahunan ini akan terlihat keadaan baik atau buruknya kondisi keuangan

perusahaan, apakah perusahaan memiliki kinerja yang efektif dan efisien dalam mengelola dana yang bersumber dari dalam maupun luar perusahaan dalam periode tertentu.

Analisis laporan keuangan merupakan alat untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan kinerja keuangan perusahaan dan dapat digunakan untuk memproyeksi aspek keuangan perusahaan dimasa mendatang. Kasmir (2020:66) menyatakan bahwa analisis rasio keuangan merupakan analisis yang disusun berdasarkan data yang relevan, serta dilakukan dengan prosedur akuntansi dan penilaian benar, akan terlihat kondisi keuangan perusahaan yang sesungguhnya. Kondisi keuangan yang dimaksud adalah diketahuinya jumlahnya aset (kekayaan), kewajiban (utang), serta modal (ekuitas) dalam neraca yang dimiliki. Kemudian juga akan diketahui jumlah pendapatan yang diterima dan jumlah biaya yang dikeluarkan selama periode tertentu. Dengan demikian, dapat diketahui bagaimana hasil usaha (laba atau rugi) yang diperoleh selama periode tertentu dari laporan laba rugi yang disajikan. Berguna juga untuk menunjukkan bagaimana perubahan kinerja dari periode dan membantu menggambarkan tren pola perusahaan untuk kemudian menunjukkan risiko dan peluang masa depan perusahaan. Salah satu proyeksi masa mendatang adalah untuk memprediksi *financial distress* (kesulitan keuangan). Hal ini mengingat tidak sedikit fenomena-fenomena kebangkrutan yang dialami perusahaan-perusahaan di Indonesia.

Pada tahun 2020 Bursa Efek Indonesia (BEI) melakukan *delisting* pada beberapa perusahaan. *Delisting* adalah penghapusan pencatatan saham

di Bursa, karena saham perusahaan yang tercatat mengalami penurunan kriteria sehingga tidak memenuhi persyaratan pencatatan. Pada tahun 2020, Bursa Efek Indonesia (BEI) mengeluarkan 5 perusahaan dari Bursa, yaitu PT. Borneo Lumbung Energi & Metal Tbk (BORN), PT. Leo Investments Tbk (ITTG), PT. Arpeni Pratama Ocean Line Tbk (APOL), PT. Danayasa Arthatama Tbk (SCBD), dan PT. Cakra Mineral Tbk (CKRA). Penghapusan pencatatan saham PT. Cakra Mineral Tbk (CKRA) mempertimbangkan kondisi atau peristiwa yang secara signifikan berpengaruh negatif terhadap kelangsungan usaha perusahaan tercatat, baik secara finansial atau secara hukum, atau terhadap kelangsungan status perusahaan tercatat sebagai perusahaan terbuka, dan perusahaan tercatat tidak dapat menunjukkan indikasi pemulihan yang memadai. Penghapusan juga dilakukan dengan mempertimbangkan suspensi saham yang dilakukan di pasar reguler dan pasar tunai, serta hanya diperdagangkan di pasar negosiasi sekurang-kurangnya selama 24 bulan terakhir.

Analisis mengenai gejala-gejala kesulitan keuangan harus dilakukan, guna mengantisipasi terjadinya kebangkrutan di masa yang akan datang. *Financial distress* atau kesulitan keuangan akan dialami oleh perusahaan sebelum terjadi kebangkrutan. *Financial distress* merupakan kondisi krisis ekonomi yang mana perusahaan mengalami kerugian beberapa tahun terakhir karena dianggap tidak mampu membayar kewajiban saat jatuh tempo. Penurunan ekonomi di perusahaan perlu diwaspadai oleh pihak manajemen, oleh sebab itu pihak manajemen sebaiknya mengambil tindakan dengan melakukan prediksi dini agar dapat memperbaiki kondisi ekonomi

perusahaan. *Financial distress* timbul dari berbagai situasi hingga perusahaan menghadapi masalah kesulitan ekonomi. Terdapat beberapa faktor, seperti eksternal dan internal yang menjadi penyebab terjadinya kebangkrutan. Dari faktor eksternal sendiri adalah kesulitan bahan baku karena *supplier* tidak menyuplai bahan baku untuk diproduksi. Sedangkan faktor internal dilihat dari finansialnya, seperti terlalu banyak berhutang, pengelolaan dana yang salah dan juga kurangnya kapitalisasi dana (Winda Wulandari & Jaeni, 2021). Masing-masing aspek mempunyai keterkaitan sehingga keseimbangannya perlu dijaga agar perusahaan dapat terhindar dari kondisi *financial distress* hingga terjadi kebangkrutan.

Menurut (Levi & Imron, 2020), *financial distress* dimulai dari ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban, terutama kewajiban yang bersifat jangka pendek. Umumnya perusahaan yang mengalami *financial distress* memiliki kecenderungan mengalami kebangkrutan. Untuk mengatasi atau meminimalisir terjadinya kebangkrutan di perusahaan, pihak manajemen harus melakukan pengawasan terhadap kondisi keuangan perusahaan dengan menggunakan analisis laporan keuangan (Ramadhani & Bayu, 2019). Penggunaan informasi dari laporan keuangan utamanya menggunakan rasio-rasio keuangan untuk membantu memprediksi kemungkinan terjadinya kondisi *financial distress* pada suatu perusahaan.

Rasio keuangan juga dapat digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan perusahaan dan kinerjanya. Dengan membandingkan rasio keuangan perusahaan dari tahun ke tahun, maka dapat dipelajari komposisi

perubahan dan dapat ditentukan apakah terdapat kenaikan atau penurunan kondisi dan kinerja perusahaan selama waktu tersebut. Rasio keuangan yang dapat digunakan antara lain rasio likuiditas, rasio *leverage*, rasio profitabilitas dan rasio aktivitas. Dengan menganalisis laporan keuangan dalam bentuk rasio, maka kebangkrutan tersebut dapat terdeteksi sejak dini, sehingga dapat dilakukan tindakan yang cepat dan tepat untuk mengantisipasi kondisi ini. Analisis rasio keuangan dipilih untuk memprediksi *financial distress* karena memiliki keunggulan seperti, analisis rasio yang disusun berdasarkan data yang relevan, serta dilakukan dengan prosedur akuntansi dan penilaian benar, yang dimana akan terlihat kondisi keuangan dari perusahaan yang sesungguhnya. Kondisi keuangan yang dimaksud adalah diketahuinya jumlahnya aset (kekayaan), kewajiban (utang), serta modal (ekuitas) dalam neraca yang dimiliki. Kemudian juga akan diketahui jumlah pendapatan yang diterima dan jumlah biaya yang dikeluarkan selama periode tertentu. Dengan demikian, dapat diketahui bagaimana hasil usaha (laba atau rugi) yang diperoleh selama periode tertentu dari laporan laba rugi yang disajikan (Kasmir, 2020:66).

Rasio likuiditas merupakan rasio yang berfungsi untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang sudah jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan, maupun di dalam perusahaan (Kasmir, 2020:130). Jika perusahaan memperhatikan rasio-rasio yang berdampak pada tingkat pendapatan bisnisnya maka perusahaan akan menghasilkan laba yang besar. Oleh karena itu, untuk memastikan kelancaran operasi bisnisnya, maka sangat

penting untuk memperhatikan tingkat likuiditas. Dalam penelitian ini *current ratio* (CR) digunakan untuk mengukur rasio likuiditas. Penelitian yang dilakukan oleh Muliadi (2021) menyatakan bahwa *current ratio* berpengaruh negatif dalam memprediksi *financial distress* suatu perusahaan. Penelitian dari Febriyan (2019) juga menunjukkan hasil bahwa rasio likuiditas yang diwakilkan dengan *current ratio* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Hasil berbeda diperoleh dari penelitian yang dilakukan oleh Herman (2021) yang menyatakan *current ratio* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Rasio *leverage* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar pinjaman utang perusahaan yang dibiayai oleh *assets* (aktiva) dan *equity* (modal) yang dimiliki perusahaan tersebut. Rasio ini menunjukkan seberapa banyak aset perusahaan yang dimiliki oleh para pemegang saham dibandingkan dengan aset yang dimiliki oleh para kreditur atau pemberi utangnya. *Debt to Total Asset Ratio* (DAR) digunakan untuk mengukur rasio *leverage*. Herman (2021) dalam penelitiannya mendapatkan hasil bahwa rasio *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Hasil penelitiannya sama dengan penelitian dari Zhafira (2019) yang juga menunjukkan *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*, sedangkan penelitian dari Nolan (2022) menyatakan bahwa rasio *leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu. Melalui rasio profitabilitas, dapat diketahui bagaimana gambaran tentang tingkat efektifitas manajemen

dalam melaksanakan kegiatan operasinya sehingga didapatkan laba tertentu. Pada penelitian ini rasio profitabilitas diukur dengan *Return on Assets* (ROA). Penelitian terkait dilakukan oleh Nilasari (2021) yang mendapat hasil ROA berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Herman (2021) dalam penelitiannya juga mendapat hasil yang sama yaitu ROA berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Nolan (2022) mendapatkan hasil yaitu ROA tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Rasio aktivitas yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan dan efektivitas manajemen untuk mengelola sumber-sumber daya yang dimiliki perusahaan. Rasio aktivitas ini melibatkan perbandingan antara tingkat penjualan dan investasi pada berbagai jenis aktiva. Rasio-rasio aktivitas menganggap bahwa sebaiknya terdapat keseimbangan yang layak antara penjualan dan beragam unsur aktiva misalnya persediaan, aktiva tetap dan aktiva lainnya. Aktiva yang rendah pada tingkat penjualan tertentu akan mengakibatkan semakin besarnya dana kelebihan yang tertanam pada aktiva tersebut. Dana kelebihan tersebut akan lebih baik bila ditanamkan pada aktiva lain yang lebih produktif. Dalam penelitian ini rasio aktivitas diukur dengan *Total Asset Turnover* (TATO). Pada penelitian yang dilakukan oleh Muliadi (2021) mendapatkan hasil yaitu rasio aktivitas sangat berpengaruh terhadap *financial distress*. Herman (2021) dalam penelitiannya mendapat hasil berbeda yaitu rasio aktivitas tidak berpengaruh terhadap adanya *financial distress*.

Faktor umum perusahaan yang mempengaruhi *financial distress* yaitu

ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan menggambarkan besarnya perusahaan, total aset yang besar akan memudahkan perusahaan untuk melakukan diversifikasi dan mempertahankan kesinambungan usahanya. Penelitian yang dilakukan oleh Andiani (2022) dan Heru (2022) mendapatkan hasil bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, tetapi dalam penelitian yang dilakukan oleh Febriyan (2019) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *financial distress*.

Melihat fenomena dan didukung oleh penelitian sebelumnya bahwa menilai *financial distress* menggunakan rasio keuangan adalah salah satu cara dalam melihat kondisi perusahaan dan meminimalisir kepailitan pada perusahaan, serta hasil penelitian-penelitian terdahulu yang menggunakan beberapa rasio keuangan yang menunjukkan hasil yang beragam, membuat penulis termotivasi untuk mengkaji kembali pengaruh rasio likuiditas, *leverage*, profitabilitas, aktivitas dan ukuran perusahaan terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor barang konsumen primer yang diharapkan dapat memberikan kontribusi penting dalam menunjukkan variabel-variabel yang dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress* suatu perusahaan. Sektor barang konsumen primer merupakan klasifikasi terbaru dari pengembangan sektor industri yang sebelumnya ada 9 sektor menjadi 11 sektor untuk perusahaan yang terdaftar di BEI per tanggal 25 Januari 2021 yang dipublikasi melalui laman web www.idx.co.id dengan nama “*Indonesia Stock Exchange Industrial Classification*” (IDX-IC). Sektor barang konsumen primer adalah sektor industri yang terdiri dari perusahaan yang

memproduksi atau mendistribusikan produk dan jasa yang dikonsumsi secara primer atau bersifat anti siklis. Perusahaan-perusahaan yang tergolong di dalamnya secara rutin memproduksi atas permintaan barang dan jasa kebutuhan yang tergolong primer atau dikonsumsi utama. Perusahaan yang tergolong ke dalam sektor barang konsumen primer adalah perusahaan ritel barang primer, yaitu perusahaan yang memproduksi makanan kemasan, minuman kemasan, obat-obatan, supermarket, produk pertanian, rokok, barang keperluan rumah tangga dan barang perawatan pribadi (www.idx.co.id). Perusahaan yang tergolong ke dalam sektor barang konsumen primer merupakan perusahaan dengan tingkat kontribusi dan pertumbuhan yang terbesar sehingga menjadi salah satu sektor industri penting bagi perekonomian nasional. Namun, sektor ini juga sangat bergantung pada kondisi ekonomi makro dan menjadi rentan saat perekonomian makro melemah atau terjadi penurunan ekonomi dan menjadi salah satu faktor yang dapat mengakibatkan perusahaan masuk ke dalam kondisi *financial distress*. Oleh karena itu, penulis mengangkat judul **“Analisis Determinan yang Mempengaruhi *Financial Distress* pada Perusahaan Sektor Barang Konsumen Primer (*Consumer Non-Cyclical*) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2023”**.

1.2 Rumusan Permasalahan

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Apakah rasio likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress*

pada perusahaan sektor barang konsumen primer di BEI?

- 2) Apakah rasio *leverage* berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor barang konsumen primer di BEI?
- 3) Apakah rasio profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor barang konsumen primer di BEI?
- 4) Apakah rasio aktivitas berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor barang konsumen primer di BEI?
- 5) Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor barang konsumen primer di BEI?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui pengaruh rasio likuiditas terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor barang konsumen primer di BEI.
- 2) Untuk mengetahui pengaruh rasio *leverage* terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor barang konsumen primer di BEI.
- 3) Untuk mengetahui pengaruh rasio profitabilitas terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor barang konsumen primer di BEI.
- 4) Untuk mengetahui pengaruh rasio aktivitas terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor barang konsumen primer di BEI.
- 5) Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor barang konsumen primer di BEI.

1.4 Manfaat Penelitian

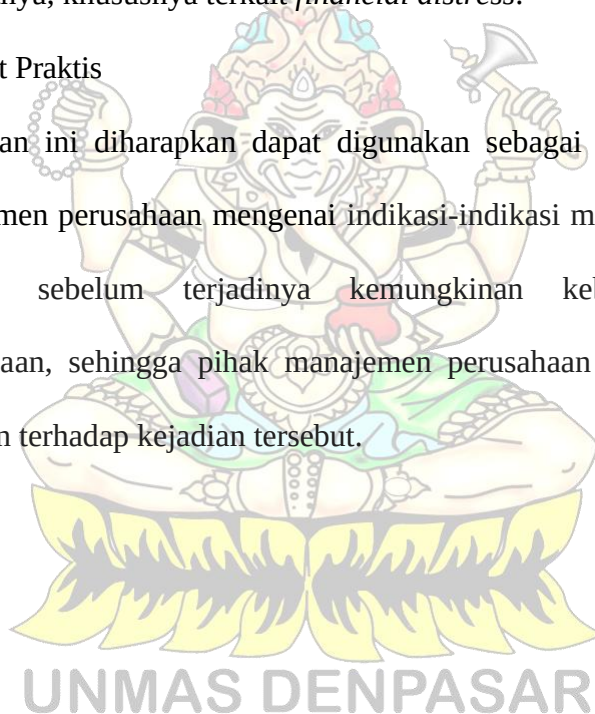
Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis dan secara praktis sebagai berikut:

1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya bidang ilmu akuntansi. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya, khususnya terkait *financial distress*.

2) Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan acuan bagi manajemen perusahaan mengenai indikasi-indikasi munculnya *financial distress* sebelum terjadinya kemungkinan kebangkrutan pada perusahaan, sehingga pihak manajemen perusahaan dapat mengambil tindakan terhadap kejadian tersebut.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Landasan teori merupakan suatu teori relevan yang digunakan untuk menjelaskan variabel-variabel yang akan diteliti, sebagai dasar untuk memberi jawaban sementara terhadap rumusan masalah yang sedang diajukan dan penyusunan instrumen penelitian. Teori yang digunakan tidak berasal dari beberapa pendapat dari pengarang atau pendapat lain, tetapi teori yang telah teruji kebenarannya.

2.1.1 Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Teori sinyal adalah teori yang mengungkapkan bahwa perusahaan memberikan sinyal kepada pemakai laporan keuangan, baik berupa sinyal positif (*good news*) maupun sinyal negatif (*bad news*). Teori sinyal pertama kali diperkenalkan oleh Spence pada tahun 1973 di dalam penelitiannya yang berjudul *Job Market Signalling*. Penelitian Nursanita (2019:157) mengemukakan bahwa isyarat atau *signal* memberikan suatu sinyal, pihak pengirim (pemilik informasi) berusaha memberikan informasi relevan yang dapat dimanfaatkan oleh pihak penerima. Pihak penerima kemudian akan menyesuaikan perilakunya sesuai dengan pemahaman terhadap sinyal tersebut. Informasi yang disajikan dan diungkapkan oleh perusahaan merupakan hal yang penting karena memberikan pengaruh terhadap keputusan investasi para pemilik modal atau investor maupun pelaku bisnis yang lain seperti kreditur. Teori sinyal juga berkaitan dengan tentang

bagaimana perusahaan memberikan informasi ke pasar melalui sinyal yang berupa laporan keuangan dan pengungkapan aktivitas sosial, sehingga apa yang disampaikan oleh perusahaan merupakan cerminan dari kondisi perusahaan dan pasar bisa bereaksi terhadap informasi yang disampaikan. Pihak manajemen dituntut untuk bersikap transparan dalam menyajikan laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan dibuat berdasarkan aktivitas aktivitas yang terjadi di perusahaan pada waktu periode tertentu.

Teori sinyal dalam topik *financial distress* menjelaskan bahwa ketika analisis prediksi kebangkrutan dilakukan dan hasil dari prediksi yang didapat menandakan bahwa perusahaan yang diteliti tidak memiliki potensi untuk mengalami kesulitan keuangan maka akan memberi sinyal positif bagi para investor dan kreditor, sebaliknya apabila hasil dari prediksi menunjukkan adanya potensi kesulitan keuangan maka akan memberikan sinyal negatif bagi para investor dan kreditor untuk menanamkan modalnya atau meminjamkan dananya ke perusahaan tersebut. Teori sinyal juga menjelaskan bahwa jika kondisi keuangan dan prospek perusahaan baik, manajer memberi sinyal dengan menyelenggarakan akuntansi liberal sebaliknya, jika perusahaan dalam kondisi *financial distress* dan mempunyai prospek yang buruk, manajer memberi sinyal dengan menyelenggarakan akuntansi konservatif. Teori sinyal digunakan untuk memberikan sinyal kepada para manajer tentang informasi yang baik dan buruk bagi perusahaan agar seorang manajer dapat mengambil tindakan atau langkah cepat dalam menyelesaikan masalah khususnya masalah kesulitan keuangan (*financial distress*) yang timbul di suatu perusahaan.

2.1.2 *Financial Distress*

Financial distress merupakan suatu keadaan dimana perusahaan yang sedang berada di dalamnya mengalami penurunan keuntungan. Menurut Francis Hutabarat (2021:27) *financial distress* adalah kondisi suatu perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan dan tidak mampu memenuhi berbagai kewajiban kepada pihak lain seperti kreditur, kewajiban pemegang obligasi, dan lain sebagainya. Kebangkrutan akan terjadi apabila perusahaan tidak dapat melunasi kewajiban utangnya maupun membayar kewajiban lainnya karena keterbatasan dana yang dimiliki. Apabila kondisi *financial distress* ini mampu diprediksi sejak awal, diharapkan adanya tindakan pencegahan maupun perbaikan agar perusahaan tidak mengalami kebangkrutan. Menurut Altman (1968) dalam penelitian yang dilakukan (Hermawan, 2021), bahwa *financial distress* digolongkan ke dalam empat istilah umum yaitu:

1) *Economic Failure*

Economic failure terjadi saat pendapatan perusahaan tidak mampu menutup total biaya perusahaan, termasuk biaya modal perusahaan. Kondisi ini dapat di atasi dengan menyediakan tambahan modal sehingga pemilik menerima tingkat pengembalian (*return*) di bawah tingkat bunga pasar.

2) *Business Failure*

Business Failure digambarkan sebagai kondisi-kondisi yang tidak memuaskan. Suatu perusahaan yang menghentikan operasinya akibat ketidakmampuannya menghasilkan keuntungan untuk menutupi

pengeluaran disebut *business failure*. Sebuah perusahaan dinyatakan gagal beroperasi apabila tidak dapat menghasilkan arus kas yang cukup untuk menutup pengeluaran.

3) *Insolvency Failure*

Ada dua bentuk *insolvency failure* yang pertama yaitu, *technical insolvency* yang merupakan kondisi pada perusahaan yang tidak mampu memenuhi kewajibannya yang telah jatuh tempo sebagai akibat dari ketidakcukupan arus kas. Yang kedua yaitu *insolvency in bankruptcy sense* adalah kondisi dimana total kewajiban lebih besar dari nilai pasar total aset perusahaan oleh sebab itu perusahaan memiliki ekuitas yang negatif.

4) *Legal Bankruptcy*

Legal bankruptcy merupakan sebuah bentuk formal kebangkrutan perusahaan yang telah disahkan secara hukum.

Sebelum mengajukan kebangkrutan, perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Hal ini disebabkan oleh situasi keuangan perusahaan yang bergejolak saat itu. Menurut Meliyani (2019) perusahaan bisa saja mengalami penurunan kondisi *financial* dalam menjalankan usahanya, yang mungkin disebabkan oleh berkurangnya *income* dari hasil penjualan atau hasil usaha yang dilakukan perusahaan untuk memperoleh profit, namun hasil yang diperoleh tidak sepadan dengan besar dan terlambatnya tunggakan hutang. Terkadang perusahaan yang gagal bukan berarti perusahaan tidak mampu membayar, namun perusahaan tersebut terlambat

membayar kewajibannya yang telah jatuh tempo, walaupun lewat hanya satu hari. Masalah ini dapat di atasi jika dalam perjanjian hutang dilengkapi dengan perjanjian perpanjangan waktu periode (*grace period*).

Pihak manajemen akan berupaya semaksimal mungkin agar perusahaan tidak mengalami *financial distress*. Kinerja tersebut dapat mencerminkan kemampuan perusahaan memprediksi *financial distress* melalui rasio-rasio keuangan. Menurut Ferdiantara (2021) dalam penelitiannya, prediksi *financial distress* suatu perusahaan akan memberikan manfaat bagi beberapa pihak yaitu:

1) Kreditur

Hubungan yang terjadi antara perusahaan dengan pihak kreditur terjadi karena kepentingan dari perusahaan untuk meminjam sejumlah modal yang digunakan untuk kepentingan perusahaan. Dengan adanya prediktor *financial distress* ini, pihak kreditur dapat mengambil keputusan apakah akan memberikan pinjaman dengan syarat-syarat tertentu atau merancang kebijaksanaan untuk memonitor pinjaman yang telah ada.

2) Investor

Memprediksi *financial distress* membantu investor dalam mengambil keputusan terhadap surat-surat berharga yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan. Dengan adanya peringatan awal adanya kesulitan keuangan di suatu perusahaan, investor dapat mengembangkan suatu strategi untuk mengamankan sahamnya di perusahaan tersebut.

3) Otoritas Pembuat Peraturan/Regulator

Regulator memiliki tanggung jawab untuk memantau kemampuan membayar hutang dan menstabilkan masing-masing perusahaan, sama seperti ikatan akuntan, badan pengawas pasar modal atau institusi lainnya. Hal ini dapat memprediksi *financial distress* untuk membantu mengeluarkan peraturan yang dapat melindungi kepentingan masyarakat.

4) Pemerintah

Pemerintah berkewajiban untuk melindungi tenaga kerja, industri, dan masyarakat. Prediksi *financial distress* digunakan dalam membuat peraturan untuk melindungi masyarakat dari kerugian dan kemungkinan mengganggu stabilitas ekonomi dan politik negara.

5) Auditor

Selain mengaudit perusahaan, auditor juga wajib membuat opini kelangsungan usaha (*going concern*). Dengan rasio keuangan, auditor dapat memberikan opini apakah perusahaan dapat *going concern* atau tidak. Dengan melihat model untuk memprediksi kebangkrutan, maka auditor dapat melakukan audit dan memberikan pendapat terhadap laporan keuangan perusahaan dengan lebih baik.

6) Manajemen

Financial distress akan menyebabkan adanya biaya baik langsung maupun tidak langsung. Yang termasuk biaya langsung adalah *fee* untuk akuntan dan pengacara, sedangkan biaya tidak langsung adalah kehilangan penjualan atau keuntungan yang disebabkan adanya

pembatasan yang dilakukan oleh pengadilan. Dengan memprediksi *financial distress*, dapat melakukan persiapan dalam mengantisipasi biaya yang cukup besar tersebut.

Rasio keuangan merupakan rasio-rasio yang digunakan untuk mengukur pertumbuhan keuangan suatu perusahaan. Rasio ini terdapat pada laporan keuangan. Menurut Kasmir (2020:104) rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi suatu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen lainnya dalam satu laporan keuangan atau dasar antar komponen yang ada diantara laporan keuangan. Kemudian angka yang diperbandingkan dapat berupa angkatan-angka dalam satu periode maupun beberapa periode. Menurut Tyas (2020:30) rasio keuangan adalah instrument analisis prestasi perusahaan yang menjelaskan berbagai hubungan dan indikator keuangan, yang ditujukan untuk menunjukkan perubahan dalam kondisi keuangan atau prestasi operasi di masa lalu dan membantu menggambarkan trend pola perubahan tersebut, untuk kemudian menunjukkan risiko dan peluang yang melekat pada perusahaan yang bersangkutan. Dalam penelitian ini ada empat rasio yang digunakan, yaitu:

- 1) Rasio likuiditas, yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya, termasuk pula kewajiban jangka panjang yang telah berubah menjadi kewajiban jangka pendek.
- 2) Rasio *leverage*, disebut pula Rasio Solvabilitas, yaitu kemampuan perusahaan untuk membayar utangnya (perusahaan dibiayai oleh

pihak luar). Rasio ini menunjukkan tingkat keamanan perusahaan dalam pembiayaan yang diberikan oleh pihak bank.

- 3) Rasio profitabilitas, yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Bagi pemilik saham, hal ini menunjukkan deviden yang mereka terima.
- 4) Rasio aktivitas, yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan dan efektivitas manajemen untuk mengelola sumber-sumber daya yang dimiliki perusahaan.

2.1.3 Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan indikator keuangan yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam pembayaran semua kewajiban keuangan jangka pendek dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia. Kariyoto (2019:190) menyatakan bahwa likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Perusahaan dikatakan likuid apabila perusahaan memiliki aktiva likuid yang dapat digunakan untuk memenuhi semua kewajiban keuangannya sebaliknya, apabila perusahaan tidak memiliki aktiva likuid yang digunakan untuk memenuhi semua kewajiban keuangannya, maka perusahaan tersebut dikatakan insolvabel. Rasio likuiditas adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio likuiditas dapat dihitung dari pos-pos aktiva lancar dan hutang lancar. Ada tiga jenis rasio likuiditas yaitu *current ratio*, *quick ratio*, dan *cash ratio*.

Current ratio (rasio lancar) adalah perbandingan antara aktiva lancar dan kewajiban lancar. Perbandingan ini paling sering digunakan untuk

mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Melalui perhitungan *current ratio* dapat diketahui kemampuan aktiva lancar dalam menutupi kewajiban lancar perusahaan. *Current ratio* yang tinggi akan menunjukkan bahwa perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya. *Current ratio* yang rendah biasanya dianggap menunjukkan terjadinya masalah dalam likuidasi, sebaliknya *current ratio* yang terlalu tinggi juga kurang bagus, karena menunjukkan banyaknya dana menganggur yang pada akhirnya dapat mengurangi kemampuan perusahaan menghasilkan laba (Sawir, 2020:10). Menurut (Hermawan, 2021) rasio likuiditas yang diukur menggunakan *current ratio* dapat dipertinggi dengan cara:

- 1) Dengan utang lancar tertentu, diusahakan untuk menambah aktiva lancar.
- 2) Dengan aktiva lancar tertentu, diusahakan untuk mengurangi jumlah utang lancar.
- 3) Dengan mengurangi jumlah utang lancar sama-sama dengan mengurangi aktiva lancar.

Quick ratio (rasio cepat) sering disebut juga *acid test ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. *Quick ratio* dihitung dari selisih aktiva lancar dengan persediaan dibagi hutang lancar. Persediaan digunakan dalam rasio ini dikarenakan persediaan adalah unsur aktiva lancar yang sering mengalami fluktuasi harga sehingga dapat menimbulkan kerugian

jika terjadi likuiditas. Persediaan merupakan unsur aktiva lancar yang likuiditasnya rendah. Sawir (2020:10) menyatakan bahwa semakin besar *quick ratio* maka semakin baik kondisi perusahaan.

Cash ratio (rasio kas) merupakan rasio yang menunjukkan bagaimana posisi kas sehingga dapat menutupi utang lancar. *Cash ratio* menggambarkan kemampuan kas dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dalam tahun yang bersangkutan.

2.1.4 Rasio Leverage

Rasio *leverage* merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila sekiranya perusahaan dilikuidasi. Perusahaan dapat dikatakan *solvable* apabila memiliki aktiva atau kekayaan yang cukup untuk memenuhi semua kewajiban jangka panjang maupun jangka pendek. Begitu pula jika perusahaan tidak memiliki kekayaan yang cukup untuk memenuhi kewajibannya maka perusahaan disebut *insolvable*. Ada tiga cara untuk menghitung rasio *leverage* yaitu dengan *debt to equity ratio*, *total assets to total debt ratio*, dan *times interest earned*.

Debt to equity ratio (rasio utang modal) menggambarkan kemampuan modal pemilik dalam menutupi utang-utang kepada pihak luar. Rasio ini digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan dapat dibiayai dari utang. *Debt to equity ratio* merupakan perbandingan antara total utang (utang lancar dan utang jangka panjang) dan modal yang dimiliki perusahaan untuk memenuhi kewajibannya.

Total assets to total debt ratio merupakan perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Rasio ini menunjukkan sejauh mana utang dapat ditutupi oleh aktiva. *Total assets to total debt ratio* merupakan rasio yang memperlihatkan proporsi antara kewajiban yang dimiliki dan seluruh kekayaan yang dimiliki (Sawir, 2020:13). Jika *debt ratio* semakin tinggi, namun proporsi total aktiva tetap, maka utang yang dimiliki perusahaan akan semakin besar. Total utang yang semakin besar akan berdampak pada kegagalan perusahaan untuk mengembalikan pinjaman sebaliknya, *debt ratio* yang semakin kecil berarti semakin kecil utang yang dimiliki perusahaan, sehingga perusahaan mampu mengembalikan pinjaman.

Time interest earned adalah rasio yang menunjukkan perbandingan antara laba bersih sebelum bunga dan pajak dengan beban bunga. Rasio ini mencerminkan besarnya jaminan keuangan untuk membayar bunga utang jangka panjang. *Time interest earned* disebut juga dengan rasio penutupan (*coverage ratio*), yang dapat mengukur kemampuan pemenuhan kewajiban bunga tahunan dengan laba operasi (EBIT) serta mengukur sejauh mana laba operasi boleh turun tanpa menyebabkan kegagalan dari pemenuhan kewajiban membayar bunga pinjaman (Sawir, 2020:14).

2.1.5 Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu. Melalui rasio profitabilitas, dapat diketahui bagaimana gambaran tentang tingkat efektifitas manajemen dalam melaksanakan kegiatan operasinya sehingga didapatkan laba tertentu. Rasio ini disebut juga rasio rentabilitas.

Efektifitas manajemen terlihat dari laba yang dihasilkan terhadap penjualan dan investasi perusahaan. Profitabilitas merupakan rasio yang sering disebut sebagai rasio rentabilitas yang dimana rasio ini menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu (Kasmir, 2020:196). Ada enam rasio yang digunakan untuk mengukur profitabilitas perusahaan yaitu *gross profit margin*, *net profit margin*, rentabilitas ekonomi, *operating profit margin return on investment*, *return on equity*, dan *earning per share*.

Gross profit margin merupakan rasio yang mengukur efisiensi pengendalian harga pokok atau biaya produksinya, mengindikasikan kemampuan perusahaan untuk memproduksi secara efisien (Sawir, 2020:18). *Gross profit margin* merupakan persentase laba kotor dibandingkan dengan penjualan. *Gross profit margin* yang besar akan menunjukkan keadaan operasi perusahaan yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa harga pokok penjualan relatif lebih rendah dibandingkan dengan penjualan, demikian pula sebaliknya, semakin rendah *gross profit margin* operasi perusahaan menjadi kurang baik.

Net profit margin merupakan rasio yang mengukur laba bersih setelah pajak terhadap penjualan. *Net profit margin* yang tinggi akan berdampak baik bagi operasi suatu perusahaan. Besar kecilnya rasio profit margin pada setiap transaksi ditentukan oleh dua faktor, yaitu penjualan dan laba usaha (*net operating income*). Laba usaha ditentukan dari pendapatan penjualan dan besarnya biaya usaha (*operating expenses*). *Net profit margin* dapat diperbesar dengan biaya usaha tertentu perusahaan meningkatkan penjualan.

Selain itu perusahaan juga dapat memperkecil biaya usaha agar mencapai *net profit margin* yang diinginkan.

Rentabilitas ekonomi (*basic earning power*) adalah rasio perbandingan laba sebelum pajak terhadap total aset. Rentabilitas ekonomi menunjukkan kemampuan aset yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan pendapatan atau tingkat pengembalian. Rentabilitas ekonomi menunjukkan kemampuan aset perusahaan dalam menghasilkan laba. Rentabilitas ekonomi mengukur efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan seluruh sumber daya yang menunjukkan rentabilitas ekonomi perusahaan (Sawir, 2020:19).

Operating profit margin adalah perbandingan antara laba usaha dan penjualan. *Operating profit margin* merupakan rasio yang menggambarkan *pure profit* yang diterima dari setiap penjualan yang dilakukan (Indrayani, 2022). *Pure profit* merupakan sejumlah profit yang didapatkan dari hasil operasi perusahaan dengan mengabaikan kewajiban kewajiban finansial yang berupa bunga pajak. *Operating profit margin* yang tinggi akan berdampak baik pada operasi perusahaan.

Return on investment adalah rasio perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan total aktiva. *Return on investment* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di dalam perusahaan. *Return on investment* merupakan rasio yang menunjukkan besarnya laba bersih diperoleh perusahaan bila diukur dari nilai aktiva (Harahap, 2019:43).

Return on equity adalah perbandingan antara laba bersih sesudah pajak dengan total ekuitas. *Return on equity* merupakan suatu pengukuran dari penghasilan (*income*) yang tersedia bagi para pemilik perusahaan (baik pemegang saham biasa maupun pemegang saham preferen) atas modal yang mereka investasikan di dalam perusahaan (Harahap, 2019:305). *Return on equity* adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mengelola modal sendiri (*net worth*) secara efektif, serta mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang telah dilakukan pemilik modal sendiri atau pemegang saham perusahaan (Sawir 2020:20).

Earning per share (EPS) merupakan rasio yang menggambarkan jumlah rupiah yang diperoleh untuk setiap lembar saham biasa. EPS adalah rasio yang menunjukkan berapa besar kemampuan perlembar saham dalam menghasilkan laba (Harahap, 2019:306). EPS ini sangat diminati oleh manajemen perusahaan, pemegang saham biasa dan calon pemegang saham, karena EPS merupakan salah satu indikator keberhasilan perusahaan

2.1.6 Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas adalah rasio yang mengukur seberapa efektif perusahaan dalam memanfaatkan semua sumber daya yang ada padanya. Menurut Kasmir (2020:174) rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Semua rasio aktivitas ini melibatkan perbandingan antara tingkat penjualan dan investasi pada berbagai jenis aktiva. Rasio-rasio aktivitas menganggap bahwa sebaiknya terdapat keseimbangan yang layak antara penjualan dan beragam unsur aktiva misalnya persediaan, aktiva tetap

dan aktiva lainnya. Aktiva yang rendah pada tingkat penjualan tertentu akan mengakibatkan semakin besarnya dana kelebihan yang tertanam pada aktiva tersebut. Dana kelebihan tersebut akan lebih baik bila ditanamkan pada aktiva lain yang lebih produktif. Ada lima cara yang dapat digunakan untuk menghitung rasio aktivitas yaitu, *total assets turn over*, *working capital turn over*, *fixed assets turnover*, *Inventory turnover*, rata-rata umur piutang, perputaran piutang.

Total assets turnover (perputaran aktiva) merupakan perbandingan antara penjualan dengan total aktiva suatu perusahaan dimana rasio ini menggambarkan kecepatan perputarannya total aktiva dalam satu periode tertentu. *Total assets turn over* merupakan rasio yang menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan keseluruhan aktiva perusahaan dalam menghasilkan volume penjualan tertentu. *Total assets turn over* merupakan rasio yang menggambarkan perputaran aktiva diukur dari volume penjualan. Jadi semakin besar rasio ini semakin baik yang berarti bahwa aktiva dapat lebih cepat berputar dan meraih laba dan menunjukkan semakin efisien penggunaan keseluruhan aktiva dalam menghasilkan penjualan. Dengan kata lain jumlah aset yang sama dapat memperbesar volume penjualan apabila *assets turn over*nya ditingkatkan atau diperbesar. *Total assets turn over* ini penting bagi para kreditur dan pemilik perusahaan, tapi akan lebih penting lagi bagi manajemen perusahaan, karena hal ini akan menunjukkan efisien tidaknya penggunaan seluruh aktiva dalam perusahaan.

Working capital turnover (rasio perputaran modal kerja) merupakan perbandingan antara penjualan dengan modal kerja bersih. Dimana modal

kerja bersih adalah aktiva lancar dikurangi hutang lancar. Perputaran modal kerja merupakan rasio mengukur aktivitas bisnis terhadap kelebihan aktiva lancar atas kewajiban lancar serta menunjukkan banyaknya penjualan (dalam rupiah) yang dapat diperoleh perusahaan untuk tiap rupiah modal kerja (Sawir, 2020:16). *Working capital turn over* merupakan kemampuan modal kerja (*neto*) berputar dalam suatu periode siklus kas (*cash cycle*) dari perusahaan. Modal kerja selalu dalam keadaan operasi atau berputar dalam perusahaan selama perusahaan yang bersangkutan dalam keadaan usaha. Periode perputaran modal kerja (*working capital turn over period*) dimulai dari saat dimana kas diinvestasikan dalam komponen-komponen modal kerja sampai dimana saat kembali menjadi kas. Makin pendek periode tersebut berarti semakin cepat perputaran atau makin tinggi perputarannya (*turn over rate*-nya). Berapa lama periode perputaran modal kerja adalah tergantung berapa lama periode perputaran dari masing-masing komponen dari modal kerja tersebut.

Rasio perputaran aktiva tetap (*fixed assets turnover*) merupakan perbandingan antara penjualan dengan aktiva tetap. *Fixed assets turn over* mengukur efektivitas penggunaan dana yang tertanam pada harta tetap seperti pabrik dan peralatan, dalam rangka menghasilkan penjualan, atau berapa rupiah penjualan bersih yang dihasilkan oleh setiap rupiah yang diinvestasikan pada aktiva tetap (Sawir, 2020:17). Rasio ini berguna untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan menggunakan aktiva secara efektif untuk meningkatkan pendapatan. Kalau perputarannya lambat (rendah), kemungkinan terdapat kapasitas terlalu besar atau ada banyak

aktiva tetap namun kurang bermanfaat, atau mungkin disebabkan hal hal lain seperti investasi pada aktiva tetap yang berlebihan dibandingkan dengan nilai *output* yang akan diperoleh. Jadi semakin tinggi rasio ini berarti semakin efektif penggunaan aktiva tetap tersebut.

Inventory turnover (rasio perputaran persediaan) menunjukkan kemampuan dana yang tertanam dalam *inventory* berputar dalam suatu periode tertentu, atau likuiditas dari *inventory* dan tendensi untuk adanya *overstock*. Rasio perputaran persediaan mengukur efisiensi pengelolaan persediaan barang dagang. Rasio ini merupakan indikasi yang cukup populer untuk menilai efisiensi operasional, yang memperlihatkan seberapa baiknya manajemen mengontrol modal yang ada pada persediaan. Ada dua masalah yang timbul dalam perhitungan dan analisis rasio perputaran persediaan. Pertama, penjualan dinilai menurut harga pasar (*market price*), persediaan dinilai menurut harga pokok penjualan (*at cost*), maka sebenarnya rasio perputaran persediaan (*at cost*) digunakan untuk mengukur perputaran fisik persediaan, sedangkan rasio yang dihitung dengan membagi penjualan dengan persediaan mengukur perputaran persediaan dalam kas (Sawir, 2020:15). Namun banyak lembaga penelitian rasio keuangan yang menggunakan rasio perputaran persediaan (*at market*) sehingga bila ingin dibandingkan dengan rasio industri rasio perputaran persediaan (*at market*) sebaiknya digunakan. Kedua, penjualan terjadi sepanjang tahun sedangkan angka persediaan adalah gambaran keadaan sesaat oleh karena itu, lebih baik menggunakan rata-rata persediaan yaitu persediaan awal ditambah persediaan akhir dibagi dua. Rata-rata umur piutang, rasio ini mengukur

efisiensi pengelolaan piutang perusahaan, serta menunjukkan berapa lama waktu yang diperlukan untuk melunasi piutang atau merubah piutang menjadi kas. Rata-rata umur piutang ini dihitung dengan membandingkan jumlah piutang dengan penjualan perhari. Cara terakhir yang digunakan untuk mengukur aktivitas yaitu dengan rasio perputaran piutang. Perputaran piutang yang dimiliki oleh suatu perusahaan mempunyai hubungan yang erat dengan volume penjualan kredit. Posisi piutang dan taksiran waktu pengumpulannya dapat dinilai dengan menghitung tingkat perputaran piutang tersebut yaitu dengan membagi total penjualan kredit (*neto*) dengan piutang rata-rata. Makin tinggi rasio (*turnover*) menunjukkan modal kerja yang ditanamkan dalam piutang rendah, sebaliknya kalau rasio semakin rendah berarti ada *over investment* dalam piutang sehingga memerlukan analisa lebih lanjut, mungkin karena bagian kredit dan penagihan bekerja tidak efektif atau mungkin ada perubahan dalam kebijaksanaan pemberian kredit.

2.1.7 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah skala yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan yang dapat diukur dengan berbagai cara, antara lain total aset, *log size*, nilai pasar saham, dan lain-lain. Namun, pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi dalam 3 kategori yaitu perusahaan besar, perusahaan sedang, dan perusahaan kecil. Skala perusahaan merupakan ukuran yang dipakai untuk mencerminkan besar kecilnya perusahaan yang didasarkan kepada total aset perusahaan (Susito dkk., 2020). Januarti (2019) menambahkan, perusahaan besar akan lebih mampu untuk menyelesaikan

masalah keuangan yang dihadapi dan mempertahankan kelangsungan hidup usahanya. Akan tetapi, semakin besar suatu entitas semakin banyak juga ancaman masalah yang menghadang. Masalah pada perusahaan besar yang sering terjadi adalah masalah keagenan yang lebih besar (karena lebih sulit di monitor) sehingga membutuhkan tata kelola perusahaan yang lebih baik. Di sisi lain, perusahaan kecil dapat memiliki kesempatan bertumbuh yang tinggi, sehingga membutuhkan dana eksternal, dan tentunya membutuhkan mekanisme tata kelola perusahaan yang baik juga.

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Christine (2019), dengan judul penelitian "Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Total Arus Kas dan Ukuran Perusahaan terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang Terdapat di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018". Variabel independen dalam penelitian ini adalah rasio profitabilitas, rasio *leverage*, total arus kas, dan ukuran perusahaan, sedangkan variabel dependennya adalah *financial distress*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas, *leverage* dan total arus kas berpengaruh terhadap *financial distress*, sedangkan ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*.

Febriyan (2019), dengan judul penelitian "Pengaruh Arus Kas Operasi, Likuiditas, *Leverage*, Diversifikasi, dan Ukuran Perusahaan terhadap *Financial Distress* (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Aneka

Industri yang Terdaftar di BEI 2015-2018)". Variabel independen dari penelitian ini adalah arus kas operasi, rasio likuiditas, *leverage*, diversifikasi, dan ukuran perusahaan, sementara itu variabel dependennya adalah *financial distress*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat cukup bukti bahwa arus kas operasi, likuiditas, dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *financial distress* suatu perusahaan. Sedangkan *leverage* berpengaruh secara positif terhadap kemungkinan *financial distress* suatu perusahaan.

Moch (2019), dengan penelitian yang berjudul "*The Effect of Liquidity, Profitability and Solvability to The Financial Distress of Manucatured Companies Listed on The Indonesia Stock Exchange (IDX) Period of Year 2015-2017*". Variabel bebas dalam penelitian ini adalah likuiditas, profitabilitas, solvabilitas, sedangkan variabel terikat adalah *financial distress*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa likuiditas CR, WCTA memiliki pengaruh negatif terhadap *financial distress*, profitabilitas ROA, ROE berpengaruh negatif negatif terhadap *financial distress*, serta solvabilitas DAR, DER berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

Septiani (2019) dengan penelitian yang berjudul "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat *Financial Distress* Pada Perusahaan Sub Sektor *Food and Beverage* Yang Terdaftar di BEI", bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Total Assets*, *Return on Assets*,

Umur dan Ukuran perusahaan terhadap tingkat *financial distress*. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah *Current Ratio*, *Debt to Total Assets*, *Return on Assets*, Umur dan Ukuran Perusahaan, sedangkan variabel terikat adalah *financial distress*. Berdasarkan penelitiannya teknik analisis data yang digunakan yaitu regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini yaitu, variabel *Debt to Total Assets*, *Return on Assets* and Umur Perusahaan yang berpengaruh signifikan terhadap tingkat *financial distress*, sedangkan variabel *Current Ratio* dan Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap tingkat *financial distress*.

Zhafira (2019) dalam penelitiannya yang berjudul “Prediksi *Financial Distress* dalam Industri *Textile* dan *Garment* (Bukti Empiris di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018)” memiliki beberapa persamaan dengan penelitian penulis. Diantaranya yaitu menggunakan variabel independen rasio likuiditas, profitabilitas dan *leverage* serta variabel dependen *financial distress*. Selain itu, kedua penelitian ini sama-sama menggunakan analisis regresi logistik. Penelitian ini menunjukkan hasil likuiditas, profitabilitas dan *leverage* berpengaruh terhadap *financial distress*.

Purbawati (2020), dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Rasio Keuangan untuk memprediksi kondisi *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019” memiliki beberapa persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Persamaan itu diantaranya yaitu, menggunakan variabel independen rasio likuiditas, *leverage*, profitabilitas, aktivitas dan ukuran perusahaan serta variabel dependen *financial distress*. Penelitian ini juga analisis regresi

logistik untuk teknik analisis datanya. Penelitian ini menunjukkan hasil likuiditas dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, sedangkan profitabilitas, aktivitas, dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Putri (2020), dengan judul penelitian "Pengaruh Rasio Keuangan, Ukuran Perusahaan dan Biaya Agensi terhadap *Financial Distress* (Studi Empiris pada Perusahaan Ritel yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2018)". Variabel independen dalam penelitian ini adalah profitabilitas, likuiditas, *leverage*, ukuran perusahaan dan biaya agensi, sedangkan variabel dependennya adalah *financial distress*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas dan likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*, sedangkan ukuran perusahaan dan biaya agensi tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*.

Stephanie (2020), dengan penelitian yang berjudul "Pengaruh Likuiditas, *Leverage* dan Ukuran Perusahaan terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Properti dan Perumahan Periode 2017-2019". Variabel bebas dalam penelitian ini adalah likuiditas, *leverage*, dan ukuran perusahaan, sedangkan variabel terikat adalah *financial distress*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa likuiditas mempengaruhi *financial distress*, sedangkan *leverage* dan ukuran perusahaan tidak mempengaruhi *financial distress*.

Herman (2021), dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan *Leverage* Dalam Memprediksi *Financial Distress*” dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2018-2020 memiliki beberapa persamaan dengan penelitian penulis. Persamaan tersebut yaitu terdapat variabel independen yang sama yaitu likuiditas, *leverage* dan profitabilitas dan juga menggunakan variabel dependen *financial distress*. Teknik analisis yang digunakan yaitu analisis regresi logistik. Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian ini adalah penulis menambahkan rasio aktivitas dan ukuran perusahaan sebagai variabel independen dan juga tahun penelitian yang berbeda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa rasio likuiditas tidak berpengaruh, *leverage* berpengaruh positif dan profitabilitas berpengaruh secara negatif terhadap *financial distress*.

Muliadi (2021) dengan penelitian yang berjudul “Faktor-faktor Yang Mempengaruhi *Financial Distress* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Periode 2017-2020” bertujuan untuk memberikan bukti empirikal tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan keuangan. Faktor-faktor yang diteliti dalam penelitian ini adalah rasio keuangan dari laporan laba rugi dan neraca. Variabel independen dari penelitian ini yaitu likuiditas (*current ratio*), profitabilitas (*return on equity & return on asset*), *leverage* (*debt-equity ratio*), aktivitas (*total assets turnover*), dan variabel dependennya adalah *financial distress*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda. Hasil ini menunjukkan bahwa *current ratio*, (*current asset to current liabilities*), *return on equity*

(*net income to equity*), *return on asset (net income to total assets)*, *debt-equity ratio (total debt to total equity)*, dan *total assets turnover (sales to total assets)* adalah pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress*.

Nilasari (2021), dalam penelitiannya yang berjudul “Kekuatan Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Kondisi *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur Di BEI 2018-2020” memiliki beberapa persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Beberapa persamaan, yaitu menggunakan rasio independen likuiditas, *leverage*, profitabilitas, aktivitas, serta ukuran perusahaan dan variabel dependennya yaitu *financial distress*. Kedua penelitian ini sama-sama menggunakan analisis regresi logistik sebagai teknik analisis datanya. Penelitian ini juga menunjukkan hasil likuiditas, aktivitas, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, sedangkan *leverage* dan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Andiani (2022), dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance*, Likuiditas, *Leverage* Dan Ukuran Perusahaan Pada Kemungkinan Terjadinya *Financial Distress* Pada Perusahaan Manufaktur Di BEI Periode 2019-2021” memiliki beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian penulis. Beberapa persamaan diantaranya menggunakan likuiditas, *leverage* dan ukuran perusahaan sebagai variabel independen dan variabel dependennya adalah *financial distress*. Perbedaan dengan penelitian penulis yaitu dalam penelitian ini tidak menggunakan rasio profitabilitas dan aktivitas sebagai variabel independennya melainkan menggunakan mekanisme *corporate governance*.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa mekanisme *corporate governance*, likuiditas, dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, sedangkan ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif pada *financial distress*.

Heru (2022) penelitian yang berjudul “Faktor-faktor Yang Mempengaruhi *Financial Distress* (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2021)”. Variabel independen penelitian ini menggunakan rasio keuangan *leverage*, profitabilitas dan ukuran perusahaan, sementara itu variabel dependennya adalah *financial distress*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda. Hasil menunjukkan bahwa *leverage*, profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *financial distress* secara simultan. Secara parsial, bahwa *leverage* berpengaruh terhadap *financial distress* secara negatif. Profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress* secara negatif. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Nolan (2022), dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh *Financial Indicators*, Ukuran Perusahaan dan Kepemilikan Institusional Terhadap *Financial Distress* (Studi Empiris Pada Perusahaan Property Dan Real Estate Yang Terdaftar di BEI Periode 2019-2021). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah *financial indicators*, ukuran perusahaan dan kepemilikan institusional, sedangkan variabel terikat adalah *financial distress*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear

berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa likuiditas, *leverage*, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, sedangkan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Rama (2023) dengan penelitian yang berjudul “Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi *Financial Distress* (Sub Sektor *Food And Beverage*) Yang Terdaftar Di BEI 2020-2022”, bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh profitabilitas, likuiditas, *leverage*, dan pertumbuhan penjualan terhadap *financial distress*. *Financial distress* sebagai variabel dependen yang diukur dengan rasio cakupan bunga. Variabel independen dalam penelitian ini diukur dengan pengembalian aset, rasio lancar, rasio aset utang, rasio pertumbuhan penjualan, dan total aset. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*, sedangkan likuiditas, *leverage* dan pertumbuhan penjualan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress*.

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya terdapat beberapa persamaan dan perbedaan dalam penelitian. Penelitian kali ini terdapat persamaan beberapa variabel independen dari penelitian sebelumnya seperti likuiditas, *leverage*, profitabilitas, aktivitas dan ukuran perusahaan, dengan variabel dependen yang sama, yaitu *financial distress* serta beberapa penelitian menggunakan teknik penentuan sampel menggunakan *purposive sampling*. Sedangkan perbedaannya adalah tidak samanya lokasi penelitian

serta jenis perusahaan yang diteliti oleh peneliti dengan penelitian sebelumnya, perbedaan periode tahun peneliti dengan tahun penelitian sebelumnya.

